

Edukasi Pemanfaatan Bahan Makanan Lokal Tinggi Protein Sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Labat Muara

Education on the Use of High-Protein Local Food Sources as an Alternative for Meeting Nutritional Needs to Prevent Stunting in Toddlers in Labat Muara Village

Sarkiah^{1*}, Yuni Riska Nur Fariana¹, Fitri Yuliana¹, Dewi Pusparani Sinambela¹,
Ni Wayan Pitriyani¹, Widiya Maharani¹, Annisa Rahmah¹, Wilda Wati¹

¹ Universitas Sari Mulia, Banjarmasin

*Korespondensi: fadhilsarkiah@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Desa Labat Muara masih menghadapi berbagai masalah kesehatan ibu dan anak. Hasil pengkajian menunjukkan 16,7% balita mengalami stunting, 20% tidak rutin ditimbang di Posyandu, dan 16,7% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan skoring, balita berisiko mengalami stunting menjadi prioritas utama dengan skor 18. **Tujuan:** Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan balita. **Metode:** Pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan pemecahan masalah berbasis komunitas melalui pengkajian, identifikasi masalah, penentuan prioritas, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui kunjungan rumah, observasi, wawancara, dokumentasi, dan data desa. Intervensi meliputi penyuluhan pencegahan stunting, demonstrasi pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal, serta edukasi pentingnya Posyandu. **Hasil:** Kegiatan terlaksana tanpa hambatan. Evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting, kemampuan mempraktikkan pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal, serta pemahaman pentingnya pemantauan tumbuh kembang melalui Posyandu. **Kesimpulan:** Edukasi dan demonstrasi pangan lokal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mendukung pencegahan stunting. Kegiatan dilanjutkan melalui edukasi berkala dan pendampingan kader di Posyandu.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, stunting, balita, MP-ASI, Posyandu, Desa Labat Muara

ABSTRACT

Background: Labat Muara Village still faces various maternal and child health problems. The assessment found that 16.7% of toddlers experienced stunting, 20% were not routinely weighed at Posyandu, and 16.7% of infants did not receive exclusive breastfeeding. Based on the priority scoring, the risk of stunting among toddlers was identified as the main problem, with a score of 18. **Objective:** To improve mothers' knowledge and skills in preventing stunting through adequate nutrition and regular monitoring of toddler growth. **Methods:** This community service activity used a community-based problem-solving approach consisting of assessment, problem identification, priority setting, planning, implementation, evaluation, and follow-up. Data were collected through home visits, observation, interviews, documentation, and village data. Interventions included stunting prevention education, demonstrations of complementary feeding using local food ingredients, and education on the importance of Posyandu. **Results:** The activities were conducted without significant obstacles. Evaluation showed increased participants' knowledge of stunting prevention, ability to practice preparing complementary foods using local ingredients, and understanding of the importance of monitoring toddler growth and development through Posyandu. **Conclusion:** Education and demonstrations using local food can improve mothers' knowledge and skills in supporting stunting prevention. Follow-up activities are conducted through regular education and cadre assistance at Posyandu.

Keywords: stunting, toddlers, complementary feeding, local food, Posyandu

PENDAHULUAN

Desa Labat Muara merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, desa memiliki luas wilayah sekitar 5,50 km² atau 550 hektar, berbatasan dengan Desa Tanipah di sebelah

utara, Desa Pindahan Baru di sebelah timur, Desa Belambat di sebelah selatan, dan Sungai Barito di sebelah barat. Wilayah merupakan daerah dataran rendah pesisir dengan ketinggian rata-rata sekitar 1,3 meter di atas permukaan laut dan sangat dipengaruhi pasang surut air sungai.

Kondisi geografis tersebut membuat masyarakat rentan terhadap masalah kesehatan berbasis lingkungan, masalah gizi seperti stunting, serta masalah kesehatan ibu dan anak. Keterbatasan transportasi dan akses pelayanan juga dapat memengaruhi keterlambatan pengenalan tanda bahaya, keterlambatan mencapai fasilitas kesehatan, dan keterlambatan memperoleh penanganan. Masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Kondisi ekonomi, rendahnya partisipasi sekolah lanjutan, keterbatasan sarana sanitasi, dan belum meratanya perilaku hidup bersih dan sehat menjadi faktor yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi, pola asuh, kesehatan reproduksi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Hasil pengkajian di RT 001–006 menunjukkan adanya masalah pada ibu hamil, persalinan, nifas, kesehatan reproduksi dan KB, kesehatan anak, serta PHBS. Beberapa indikator menonjol antara lain ibu hamil yang mengalami anemia atau KEK, ketidakpatuhan konsumsi TTD, balita mengalami stunting, balita tidak rutin ditimbang di Posyandu, bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan masih tingginya kebiasaan merokok di dalam rumah.

Berdasarkan skoring prioritas yang tercantum dalam laporan, masalah yang dipilih sebagai fokus kegiatan adalah balita berisiko mengalami stunting. Permasalahan tersebut dipandang penting karena berkaitan dengan status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta faktor pendukung seperti pengetahuan ibu, pemantauan Posyandu, pemberian ASI, praktik pemberian MP-ASI, dan PHBS.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*) berbasis komunitas dengan tahapan pengkajian, identifikasi masalah, penentuan prioritas melalui skoring, analisis penyebab, perencanaan, implementasi intervensi promotif-preventif, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian rumah ke rumah, observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengambilan data tambahan di tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian di Desa Labat Muara menunjukkan 5 balita (16,7%) mengalami stunting, 4 balita (13,3%) memiliki berat badan tidak naik, 6 balita (20%) tidak rutin mengikuti Posyandu, dan 5 bayi (16,7%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pada ibu hamil ditemukan anemia 16,7%, KEK 8,3%, tidak melakukan ANC minimal enam kali 16,7%, tidak mengonsumsi TTD secara teratur 25%, serta pengetahuan kurang tentang pencegahan stunting 33,3%. Berdasarkan skoring, stunting pada balita menjadi prioritas utama dengan skor 18. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan pencegahan stunting, demonstrasi pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal, dan edukasi pentingnya Posyandu. Kegiatan terlaksana tanpa hambatan dan menunjukkan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam pencegahan stunting, pembuatan MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan balita.

Stunting menjadi masalah utama di Desa Labat Muara dan berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan Posyandu, pemberian ASI eksklusif yang belum optimal, serta pemantauan pertumbuhan balita yang belum rutin. Kondisi wilayah, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi turut menjadi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi anak.

Penyuluhan dan demonstrasi MP-ASI berbahan pangan lokal membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemenuhan gizi balita. Edukasi mengenai Posyandu juga meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Keberlanjutan edukasi dan pendampingan kader diperlukan agar upaya pencegahan stunting dapat diterapkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Labat Muara RT 001–006 menunjukkan masih adanya berbagai masalah Kesehatan pada ibu yang memiliki balita, keluarga dan PHBS. Berdasarkan skoring, balita berisiko mengalami stunting menjadi fokus prioritas dengan skor tertinggi 18. Kondisi ini didukung oleh adanya balita stunting, balita yang tidak rutin ditimbang di Posyandu, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, serta masalah gizi. Intervensi berupa penyuluhan pencegahan stunting, demonstrasi MP-ASI berbahan pangan lokal, dan edukasi pentingnya Posyandu telah dilaksanakan tanpa hambatan yang dilaporkan. Evaluasi menunjukkan hasil positif berupa peningkatan pengetahuan dan kemampuan praktik peserta. Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui edukasi berkala di Posyandu, pendampingan ibu pada kegiatan berikutnya, dan kerja sama dengan kader untuk meningkatkan kunjungan balita setiap bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Labat Muara, para kader Posyandu, serta seluruh masyarakat dan ibu balita yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi Universitas Sari Mulia Banjarmasin atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting.

REFERENSI

- Achadi, E. L. (2021). *Stunting: Permasalahan dan Upaya Pencegahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, L. Z. (2015). Tatalaksana Diare Akut. *Continuing Medical Education*, 42(7), 504–508.
- Buulolo, E., dkk. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 112–120.
- Chani, M., & Mayasari, D. (2020). Tinjauan Literatur tentang Diare pada Anak. *Jurnal Medika Utama*, 2(1), 145–152.
- Dewi, N., & Nugraha, A. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 95–103.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2024. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2024. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Fauzi. (2024). Konsep Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 45–53.
- Fitriani. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Handayani, S., & Wibowo, A. (2021). *Keperawatan Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Handayani, S., dkk. (2021). Faktor Risiko Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 130–138.
- Ikatan Bidan Indonesia. (2024). *Standar Kompetensi Bidan Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia.
- Indahyanti, D., dkk. (2022). Gambaran Klinis Diare pada Anak. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 88–96.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Terbaru*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman Nasional Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nugroho, A., & Wulandari, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 95–103.



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.